



Article

Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah

Mukhlis Fahrudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia;
email : mukhlisfahrudin@uin-malang.ac.id

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 3, Issue 1, February 2025
ISSN 3025-2121

Page : 32-45
DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>

Copyright © The Author(s)
2023



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Islamic educational institutions play a strategic role in shaping individuals who excel academically and possess strong religious character. However, the national education system remains ineffective in instilling religious values. Islamic boarding schools (pesantren) have proven to be an effective model for internalizing religious values through a holistic approach. This study analyzes the governance of religious character education in pesantren affiliated with Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Hidayatullah. The findings indicate that these pesantren implement curriculum integration, role modeling, and habitual worship and social interactions. Despite their different approaches, all emphasize the role of dormitory environments in fostering discipline, responsibility, and social awareness. The success of character education in pesantren lies in combining traditional and modern methods. Worship routines strengthen spirituality, while innovations such as project-based learning and digital literacy address global challenges. Thus, pesantren serve as effective character-building laboratories, producing graduates with integrity, independence, and adaptability to contemporary developments.

Keyword: character education, pesantren, Hidayatullah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk individu yang unggul secara akademik dan berkarakter religius. Namun, sistem pendidikan nasional masih kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Pesantren atau Islamic boarding school menjadi model pendidikan yang terbukti mampu menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pendekatan holistik. Penelitian ini menganalisis tata kelola pendidikan karakter religius di pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hidayatullah. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga pesantren menerapkan integrasi kurikulum, keteladanan, serta pembiasaan ibadah dan interaksi sosial. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, ketiganya menekankan peran lingkungan asrama dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren terletak pada kombinasi metode tradisional dan modern. Pembiasaan ibadah memperkuat spiritualitas, sementara inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital menjawab tantangan era global. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai laboratorium karakter yang efektif, menghasilkan lulusan berintegritas, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pesantren, Hidayatullah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Sanga & Wangdra, 2023). Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Untuk merespons perkembangan zaman dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan revitalisasi agar mampu menghasilkan lulusan yang berintegritas dan berkontribusi bagi masyarakat. Sayangnya, sistem pendidikan nasional masih dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap serta perilaku keberagamaan peserta didik (Tira, Suwandi, dan Rifki, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik guna mengembangkan intelektual, emosional, mental, dan spiritual peserta didik.

Salah satu model pendidikan yang terbukti efektif dalam membentuk karakter religius adalah Islamic boarding school atau pesantren. Pesantren memiliki sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menanamkan karakter religius secara lebih mendalam. Pendidikan karakter religius menjadi solusi atas berbagai permasalahan sosial yang marak terjadi di kalangan remaja, seperti meningkatnya kenakalan remaja (BPS, 2023), geng sekolah dan tawuran (UNICEF, 2023), serta perilaku menyimpang seperti aborsi dan seks bebas (Vintaria dkk, 2023). Selain itu, kecanduan terhadap hiburan digital (Welida, 2024), budaya ketidakjujuran, serta menurunnya etos kerja dan tanggung jawab semakin memperparah kondisi moral generasi muda.

Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa fenomena ini mencerminkan sepuluh tanda zaman yang dapat menghancurkan suatu bangsa, termasuk

meningkatkan kekerasan, kebohongan, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta melemahnya etos kerja. Oleh karena itu, pesantren sebagai model Islamic boarding school memiliki potensi besar dalam mengatasi krisis moral melalui pendekatan pendidikan karakter religius.

Pendidikan karakter religius dalam sistem pesantren didasarkan pada tiga konsep utama yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yaitu *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam sistem pendidikan nasional, pentingnya pendidikan karakter religius juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pembentukan kepribadian berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila (Mulyasa, 2013). Model implementasinya di pesantren mencakup integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat (Azzet, 2011). Namun, dalam praktiknya, tidak semua lembaga pendidikan Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama, sehingga masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai religius secara optimal.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam pesantren atau Islamic boarding school di Indonesia dengan fokus pada tata kelola pendidikan di tiga pesantren dengan tradisi keagamaan yang berbeda, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hidayatullah. Ketiga model pesantren ini memiliki karakteristik tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter religius, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun tata kelola kelembagaan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan dalam tata kelola pendidikan di ketiga pesantren ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter religius yang lebih efektif dan dapat menjadi acuan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pola pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam Islamic boarding school di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam praktik-praktik pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hidayatullah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih kepada deskripsi dan interpretasi fenomena yang terjadi di lapangan, terutama dalam kaitannya dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan.

Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dan membandingkan pola pendidikan karakter religius yang diterapkan di ketiga pesantren tersebut. Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, tenaga pengajar, serta santri, untuk memperoleh informasi yang akurat dan holistik mengenai implementasi pendidikan karakter. Selain itu, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di pesantren juga akan menjadi bagian dari pengumpulan data, guna melihat sejauh mana nilai-nilai karakter religius diintegrasikan dalam kehidupan pesantren.

Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis dengan pendekatan tematik, untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan pendidikan karakter

religius di masing-masing pesantren. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam penerapan nilai karakter, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pesantren dalam melaksanakan pendidikan karakter religius. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter religius yang lebih efektif, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Religius dalam Islam: Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan istilah *akhlak*, yang mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Akhlak yang baik meliputi sifat-sifat seperti sabar, syukur, ikhlas, jujur, dan amanah, sementara akhlak buruk mencakup sifat sombong, dusta, dan dendam (Sahnan, 2019). Menurut Quraish Shihab, meskipun istilah *akhlak* tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep ini banyak dijelaskan dalam hadits. Salah satunya adalah sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Malik).

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap Tuhan dan sesama manusia melalui tiga komponen utama: pengetahuan, kesadaran, dan tindakan (Aunillah, 2011). Lickona (2013) menekankan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian yang jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain, baik di lingkungan formal maupun informal (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter, menurut Elkind dan Sweet (2004), adalah usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Hal ini bertujuan untuk membiasakan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membentuk karakter baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun individu dihadapkan pada tekanan eksternal atau godaan internal.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter berupaya membiasakan perilaku baik di sekolah serta menyadarkan peserta didik yang memiliki perilaku buruk di rumah (Syukri, 2013). Kemendiknas menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik melibatkan *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) untuk membentuk kesatuan perilaku peserta didik.

Lickona (2013) juga mencatat beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter, di antaranya lemahnya kesadaran moral di kalangan generasi muda dan peran penting sekolah sebagai pendidik karakter. Hill (2005) berpendapat bahwa karakter yang kuat merupakan motivasi untuk melakukan kebenaran dalam setiap situasi. Helen G. Douglas dalam Hariyanto dan Samani (2011) menegaskan bahwa karakter tidak diwariskan, melainkan dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat secara harmonis.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta membentuk karakter religius yang berakhlak mulia secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pendidikan (Ananda, Inas, & Setyawan, 2022). Di sekolah, pendidikan karakter

membentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai dalam perilaku dan kebiasaan warga sekolah serta masyarakat sekitarnya. Tujuan utamanya mencakup penguatan nilai-nilai kehidupan, koreksi perilaku yang tidak sesuai, dan membangun hubungan harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter (Kesuma dkk, 2011).

Prinsip pendidikan karakter, menurut Khoirrini dkk (2023), menekankan pentingnya kesadaran moral dan spiritual dalam pembentukan individu yang utuh, mencakup ruh, jiwa, dan badan, serta mengarahkan peserta didik untuk memilih tindakan yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Lickona, Schaps, dan Lewis (dalam Samani & Hariyanto, 2011) mengembangkan prinsip-prinsip yang lebih operasional, seperti mengutamakan nilai inti, menciptakan komunitas sekolah yang peduli, serta memberikan peluang bagi siswa untuk berbuat moral. Selain itu, pendidikan karakter harus didukung oleh kurikulum yang relevan dan motivasi pribadi siswa, dengan seluruh pihak, termasuk staf, orang tua, dan masyarakat, saling berbagi tanggung jawab. Evaluasi pendidikan karakter mencakup penilaian terhadap karakter sekolah dan siswa.

Nilai-nilai karakter religius dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengajarkan prinsip-prinsip seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, komitmen, penyampaian pesan, serta kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual yang dicontohkan oleh Rasulullah. Pendidikan agama dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritus-ritus ritual, tetapi juga mencakup tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman seseorang meliputi dimensi-dimensi yang tampak dan tidak tampak, yang berfokus pada pencapaian ridha Allah dan kebaikan terhadap sesama (Abidin, 2024). Nurcholis Madjid (1997) juga berpendapat bahwa agama mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab pribadi.

Penerapan pendidikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk keteladanan dari guru dan staf sekolah, penguatan melalui kebijakan sekolah, serta pembiasaan melalui aktivitas harian. Misalnya, pembiasaan salat berjamaah, mengaji, serta kegiatan sosial seperti sedekah dan gotong royong menjadi bagian integral dalam membangun karakter siswa. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam mendukung praktik pendidikan karakter sangat penting, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat dalam lingkungan rumah tangga agar dapat membentuk kepribadian yang konsisten dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap informasi dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter religius harus adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan media digital untuk dakwah dan edukasi, pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab, serta program mentoring berbasis nilai-nilai Islam yang memperkuat ikatan antara guru dan siswa (Faqih, 2024).

Evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah Islam harus dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai instrumen pengukuran, seperti observasi langsung terhadap perilaku siswa, penilaian berbasis proyek yang menekankan aspek moral dan sosial, serta survei kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti komunitas keagamaan, lembaga sosial, dan akademisi dapat menjadi strategi untuk memperkaya metode pembelajaran karakter. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Mulyasa, 2011).

Pendidikan Karakter di Pesantren: Konsep, Strategi, dan Evaluasi

Pendidikan karakter di sekolah berasrama atau boarding school merupakan upaya sistematis dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral, religius, dan sosial. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan ini melibatkan perencanaan yang matang, termasuk identifikasi jenis karakter yang akan dikembangkan, penyusunan standar materi, pengembangan indikator hasil belajar, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (Mulyasa, 2011).

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter mencakup empat pendekatan utama, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi tiga komponen yang saling berinteraksi dalam proses ini. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum serta dicontohkan oleh tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah. Penguatan dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung, sedangkan pembiasaan diterapkan dalam aktivitas keseharian seperti disiplin waktu, etika berpakaian, serta interaksi sosial antar siswa dan guru.

Pendidikan karakter juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam membentuk sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti Pramuka, olahraga, dan seni budaya menjadi media efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter melalui komunikasi yang berkesinambungan dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat pemahaman serta implementasi nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah (Puspitasari, 2022).

Dalam penerapannya, pendidikan karakter di boarding school mengacu pada tiga aspek utama, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pendekatan ini diterapkan melalui empat pilar utama, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan program ini, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk kebijakan pemerintah, tenaga pendidik, serta orang tua. Regulasi, sosialisasi, pengembangan kapasitas, serta evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting dalam memastikan pendidikan karakter berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Model manajemen boarding school dalam pendidikan karakter religius menitikberatkan pada pengarahan, pelaksanaan, dan integrasi nilai-nilai karakter

dalam setiap aspek pendidikan. Pengarahan dilakukan melalui bimbingan yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta program kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Misalnya, nilai kejujuran tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata seperti kantin kejujuran dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah (Raharjo dkk, 2023).

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi salah satu metode paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan yang diberikan oleh tenaga pendidik, penerapan disiplin yang konsisten, serta pembiasaan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial menjadi elemen kunci dalam proses ini. Lingkungan sekolah yang kondusif dan kerja sama erat antara sekolah dan orang tua turut memperkuat implementasi pendidikan karakter secara holistik (Hidayanti, 2023).

Evaluasi pendidikan karakter di boarding school menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pengawasan yang efektif melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola sekolah, guru, serta orang tua, guna memastikan nilai-nilai religius dan moral diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap perilaku siswa serta peninjauan terhadap pelaksanaan kurikulum yang berbasis karakter. Model evaluasi yang diterapkan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan religius sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Pohan & Tanjungbalai, 2024).

Selain pengawasan dari pihak sekolah, penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan karakter mereka sendiri. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter di boarding school tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan religius yang kokoh (Anisaa dkk, 2024).

Selain pendekatan formal dan informal dalam pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi juga dapat berkontribusi dalam membangun karakter siswa di boarding school. Penggunaan media digital, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi edukatif, dapat mendukung penanaman nilai-nilai karakter secara lebih interaktif dan menarik. Teknologi juga memungkinkan pengawasan dan bimbingan lebih efektif melalui sistem pemantauan perilaku siswa berbasis digital. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter perlu diimbangi dengan literasi digital yang baik agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan.

Lebih jauh, keberhasilan pendidikan karakter di boarding school sangat bergantung pada kesinambungan program serta komitmen semua pihak yang terlibat. Penguatan kapasitas tenaga pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam membangun sistem yang berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu melakukan inovasi dalam metode pengajaran, baik melalui pendekatan kontekstual, problem-based learning, maupun experiential

learning, agar pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan evaluasi berkelanjutan, pendidikan karakter di boarding school dapat menjadi model yang efektif dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, moral, dan sosial.

Tata Kelola Pendidikan Karakter Religius di Pesantren Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Hidayatullah.

Kajian ini dilakukan di tiga lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar belakang tradisi Islam yang berbeda, mencerminkan keragaman pendekatan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga lembaga ini adalah SMP Abdul Wahid Hasyim yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), Pondok Pesantren Al-Islah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, dan SMA Ar-Rahmah yang merupakan bagian dari jaringan pesantren Hidayatullah. Masing-masing lembaga memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, mencerminkan keberagaman tradisi dan pemikiran Islam di Indonesia.

SMP Abdul Wahid Hasyim merupakan bagian dari Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari pada 1899, berawal sebagai respons terhadap kondisi sosial akibat industrialisasi. Pesantren ini berkembang menjadi pusat pendidikan Islam berpengaruh, dengan ribuan santri. Seiring waktu, Tebuireng memadukan pendidikan agama tradisional dengan sistem klasikal, dan mendirikan berbagai unit pendidikan modern, termasuk SMP Abdul Wahid Hasyim. Sebagai lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan tradisi Islam Nahdlatul Ulama (NU), pesantren ini tetap mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional yang kuat. Yayasan Hasyim Asy'ari dibentuk tahun 1983 untuk mengelola pendidikan dan aset pesantren (smpawhtebuireng, 2020).

Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Islah hadir dengan pendekatan yang berbeda. Didirikan oleh M. Dawam Saleh pada 1986 di Lamongan, pesantren ini lahir dari inspirasi yang diperoleh pendirinya selama di Gontor dan Pabelan. Berbeda dengan Tebuireng, Al-Islah berafiliasi dengan Muhammadiyah dan mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih modern serta menekankan pemurnian ajaran Islam sesuai dengan manhaj Muhammadiyah. Awalnya menghadapi tantangan, pesantren ini berkembang pesat berkat usaha keras pendirinya dan kepercayaan masyarakat. Al-Islah kini memiliki ribuan santri dari berbagai daerah dan telah mendirikan yayasan, madrasah aliyah, serta pesantren putri (Al Ishlah Islamic Boarding School, 2012).

Sedangkan SMA Ar-Rahmah Malang merupakan bagian dari jaringan Pesantren Hidayatullah di Indonesia yang memiliki tradisi pemikiran Islam khas, berorientasi pada dakwah dan pembentukan kader umat. Lembaga yang didirikan oleh Ustadz Abdul Sholeh ini berawal dari dakwah sederhana, kemudian berkembang pesat berkat dukungan warga, terutama wakaf tanah dari Siti Rohmah. Masjid Ar-Rahmah, yang dibangun di tanah wakaf tersebut, menjadi inspirasi nama yayasan dan sekolah. SMP dan SMA Ar-Rahmah didirikan pada akhir 1990-an, menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Malang dengan karakter khas Hidayatullah yang menekankan nilai-nilai tarbiyah, dakwah, dan kepemimpinan berbasis Islam (arrohmah, 2014).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Di pesantren, pendidikan karakter tidak

hanya menjadi bagian dari kurikulum akademik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Walaupun terdapat perbedaan teknis dan tradisi dalam pelaksanaannya, tiga pesantren yang dikaji menunjukkan kesamaan dalam substansi pengelolaannya.

Pendidikan karakter di ketiga pesantren tersebut dilaksanakan dalam beberapa aspek utama. Pertama, melalui kegiatan belajar mengajar, di mana nilai-nilai karakter dibiasakan (*habitualisasi*) dalam keseharian peserta didik serta diperkuat dengan keteladanan dari para pendidik (*role model*). Kedua, melalui lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku peserta didik, baik melalui keteladanan guru maupun budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter. Ketiga, melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler, intra, dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik.

Model pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di madrasah dengan kegiatan diniyah dan kehidupan sehari-hari santri di asrama. Pendekatan yang digunakan meliputi *uswatun hasanah* (keteladanan) dan pendekatan sistem. Implementasinya mencakup: (a) integrasi pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, (b) pembiasaan karakter dalam keseharian di madrasah dan asrama, (c) pengintegrasian karakter dalam program yang telah dirancang, dan (d) membangun komunikasi serta kerja sama antara madrasah dan orang tua atau wali santri.

Dalam lingkungan pesantren, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca kitab klasik, shalat dhuha bersama, upacara bendera, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta asrama. Kedua, melalui kegiatan spontan yang tidak terjadwal tetapi berfungsi sebagai pengejawantahan nilai karakter, misalnya membiasakan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan membentuk budaya antre. Ketiga, melalui keteladanan perilaku (*role model*), baik dalam berpakaian rapi, berbahasa yang santun, membaca, memberi apresiasi terhadap prestasi teman, serta menjaga ketepatan waktu dalam aktivitas harian.

Pendidikan karakter di pesantren lebih diarahkan pada pembentukan budaya sekolah, di mana nilai-nilai yang diterapkan menjadi bagian dari identitas dan tradisi yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah ini mencerminkan karakter, watak, dan citra pesantren dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengajaran teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk kebiasaan dan pola pikir santri.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di pesantren dilakukan dengan strategi terpadu yang mencakup empat aspek utama, yaitu: (a) integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran, (b) penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, (c) pengintegrasian nilai karakter dalam program yang telah dirancang, dan (d) membangun sinergi antara pesantren dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter santri.

Pendidikan karakter religius di pesantren juga diterapkan dalam tiga aspek utama: melalui kegiatan belajar mengajar, melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku pendidik dan seluruh warga sekolah, serta melalui pengintegrasian kegiatan ekstrakurikuler, intra, dan ko-kurikuler. Model ini memastikan bahwa

nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian peserta didik.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter juga berperan dalam pengembangan aspek kognitif peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kompetensi dasar di setiap mata pelajaran. Hal ini memastikan bahwa setiap pembelajaran memiliki dampak instruksional yang mendorong pembentukan karakter.

Esensi penting dalam integrasi pendidikan karakter adalah membentuk determinasi nilai (*value*) melalui penerapan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran. Proses ini dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, sehingga mereka dapat memahami makna dan relevansi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, santri dilatih berperilaku jujur dengan membayar makanan di kantin kejujuran sesuai harga yang tertera. Praktik ini menanamkan tanggung jawab dan integritas, yang kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, keterbentukan karakter dalam diri santri memerlukan proses internalisasi nilai yang konsisten. Setiap nilai harus selaras dengan nilai lainnya dalam satu spektrum yang membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Pendekatan pendidikan karakter yang telah diuraikan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai model implementasi di masing-masing lembaga pendidikan. Setiap pesantren memiliki metode tersendiri dalam membangun karakter peserta didik (santri), yang disesuaikan dengan tradisi dan sistem pendidikan yang mereka anut. SMP Abdul Wahid Hasyim di bawah NU mengedepankan tradisi pesantren klasik yang dikombinasikan dengan sistem pendidikan modern. Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Islah yang didirikan oleh Muhammadiyah berfokus pada penguatan pendidikan Islam berbasis keterampilan dan keilmuan modern yang lebih fleksibel. Adapun Pesantren Hidayatullah melalui SMA Ar-Rahmah mengusung konsep pendidikan integral berbasis dakwah dan kaderisasi. Meskipun memiliki perbedaan sistem, ketiganya tetap mengusung nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam mendidik santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Keberhasilan pesantren-pesantren ini dalam mengembangkan pendidikan berbasis boarding school tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan dukungan para tokoh agama. Sistem pendidikan di ketiga pesantren ini tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Di Pesantren Tebuireng, misalnya, santri didorong untuk aktif dalam kajian keislaman dan kegiatan sosial, sementara di Al-Islah, santri juga dibekali dengan keterampilan kewirausahaan. Di Pesantren Ar-Rahmah, selain pendidikan berbasis tahfiz Al-Qur'an, santri juga dilatih untuk memiliki mental dakwah yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bertumpu pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, akademik, dan profesional.

Secara keseluruhan, pesantren boarding school NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang tangguh secara spiritual dan intelektual. Dengan kombinasi antara sistem pendidikan tradisional dan modern, pesantren mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan yang mumpuni. Oleh karena itu, pesantren boarding school tetap menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang komprehensif bagi anak-anak mereka.

Implikasi Manajemen Pesantren dalam Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius dalam Islamic Boarding School, seperti NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah, memiliki peran penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tinggi. Pendidikan ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya pesantren yang menekankan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan sistemik, kultural, dan transformatif, pendidikan karakter di pesantren bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu karakter utama yang dikembangkan adalah keimanan dan ketakwaan, yang diwujudkan melalui pemahaman Al-Qur'an, pelaksanaan ibadah harian, serta kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Peserta didik dibiasakan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, menjaga keimanan di tengah berbagai pengaruh eksternal, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai ajaran Islam. Nilai ini ditekankan tidak hanya dalam kurikulum formal, tetapi juga melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan asrama.

Selain itu, pendidikan karakter di pesantren menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat (Sariani dkk, 2023). Konsep "long life education" diterapkan dengan mengondisikan suasana sekolah yang mendukung eksplorasi keilmuan kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Karakter amal shaleh juga menjadi fokus utama, di mana peserta didik dibiasakan untuk melakukan kebaikan secara tulus tanpa dorongan kompetisi. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dengan membentuk kebiasaan ini, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran penuh terhadap setiap tindakan yang dilakukan dan memahami konsekuensinya dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Selain itu, kepercayaan diri juga ditanamkan melalui pembentukan sikap mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Peserta didik dibekali dengan prinsip ilmu dan keyakinan yang kuat sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan lulusan pesantren memiliki karakter unggul dan siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Implikasi dari sistem pendidikan ini adalah terbentuknya budaya belajar

yang berbasis nilai-nilai religius dan akademik, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lulusan pesantren. Model manajemen pendidikan karakter yang diterapkan mengintegrasikan sistem pesantren dan sekolah secara efektif, memastikan bahwa pembinaan moral, akademik, dan spiritual berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, Islamic Boarding School tidak hanya mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kokoh dan mampu menjadi teladan di masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter religius dalam Islam berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia seperti kesabaran, syukur, kejujuran, dan amanah. Melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren (boarding school), mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara efektif. Pesantren yang dikelola oleh NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah menunjukkan model pendidikan karakter yang sistematis melalui integrasi kurikulum, keteladanan, serta pembiasaan ibadah dan interaksi sosial. Meski memiliki ciri khas masing-masing, ketiganya menekankan pentingnya lingkungan asrama dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pendidikan karakter ini terletak pada perpaduan metode tradisional dan modern. Pembiasaan salat berjamaah, pengajian, serta kegiatan sosial memperkuat dimensi spiritual dan intelektual. Sementara itu, inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital menjawab tantangan era global. Evaluasi melalui observasi perilaku dan penilaian berbasis proyek memastikan internalisasi nilai berlangsung secara nyata. Model pendidikan ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemandirian, dan resiliensi. Dengan dukungan sistemik dari kebijakan dan sinergi pemangku kepentingan, sekolah berasrama berperan sebagai laboratorium karakter yang efektif, berkontribusi pada terciptanya individu dan masyarakat yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). *Pemahaman keberagaman remaja dalam meningkatkan kepedulian pada kemakmuran Masjid Annashr Bintaro Banten* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110-133.
- Al Ishlah Islamic Boarding School. (2012). Sejarah. Diakses 11 Januari 2025, dari <http://alishlahlm.schlm.id/sejarah/>
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 83-88.
- Anissa, S. N., Amanda, L., Yudhomiranti, H. H., Sudirman, H. Z., Wardhana, A. S., & Hidayah, A. N. (2024). Membangun generasi cerdas dan berakhlak: Kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan modern. *Mandub: Jurnal*

- Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4), 241-254.
- arrohmah. (2014). Sejarah Ringkas. Retrieved 26 February 2025, from AR-ROHMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL website: <https://arrohmah.co.id/sejarah-ringkas/>
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan dan karakter di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kriminal 2023*. Jakarta.
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). How to do character education. *Artikel*.
- FAQIH, M. (2024). *Santripreneur: Dari pesantren menuju puncak keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, & Samani, M. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayanti, N. H. (2023). Upaya membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di SMP Darussalam Koposari Cileungsi-Bogor. *CHATRA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 11-19.
- Kelana, M. A., & Fahlevvi, M. R. (2024). Manajemen aplikasi SIPD di Inspektorat Provinsi Riau dalam perspektif George R. Terry. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(1), 19-35.
- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan karakter: Tingkat anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269-279.
- Laporan UNICEF. (2023). *Kajian awal dan akhir tentang capaian belajar peserta didik kelas awal*. Jakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, S. H., & Tanjungbalai, S. A. H. (2024). Pendidikan karakter dan akhlak. *Pemikiran Pendidikan Islam*, 103.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *Pendidikan karakter: Membangun generasi unggul*

- berintegritas*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmat, R. (2021). *Manajemen tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Sei Tualang Raso (MTs. S YMPI) Kota Tanjungbalai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rati, M. D., Afriani, D., & Amiruddin, I. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui sistem boarding school. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 34-39.
- Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99-112.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84-90.
- Sariani, N., Megavitry, R., Syukur, T. A., Sianipar, D., Muhammadiyah, M. U., Hamsiah, A., & Safii, M. (2023). Pendidikan sepanjang hayat.
- smpawhtebuireng. (2020, November 17). Selayang Pandang. Retrieved 26 February 2025, from SMP AWH Tebuireng website: <https://smpawhtebuireng.sch.id/selayang-pandang/>
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1-12.